

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau*



Oleh :

NILA OKTAVIRAHMI

148110139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DARI
KELUARGA *BROKEN HOME***

NILA OKTAVIRAHMI
NPM. 148110139

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 06 Desember 2021

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Yulia Herawaty, S.Psi., MA

*Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Universitas Islam Riau*

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Nila Oktavirahmi dengan disaksikan oleh seluruh dewan penguji skripsi, menyatakan sepenuhnya bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 23 November 2021

Yang menyatakan,

Materai
6000

NILA OKTAVIRAHMI

NPM. 148110139

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah karena dengan Anugerah-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, penuh kesabaran dan ditengah kesibukannya tetap memberikan masukan, bimbingan dan arahan agar peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing akademik peneliti dari awal kuliah hingga saat ini.
9. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Dosen Penguji yang telah memberikan perbaikan, saran dan arahan yang sangat membangun sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.
11. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membekali peneliti dengan segala wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat, terima kasih atas bimbingan serta pembelajarannya selama ini.
12. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
13. Orang tua tercinta Ibunda Almh. Marni, beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, kasih sayang dan semangat sehingga skripsi ini selesai.

14. Sahabat dan seluruh rekan seperjuangan Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan selama ini.
15. Teman-teman baik dari dalam ataupun dari luar lingkungan Universitas Islam Riau yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Hal ini peneliti sadari karena keterbatasan dan kemampuan peneliti, oleh karena itu kritik dan saran mohon disampaikan. Peneliti mengharapkan adanya pengembangan penelitian untuk kedepannya khususnya mengenai sabar dan kesehatan mental. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf atas segala kesalahan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 23 November 2021

Peneliti,

Nila Oktavirahmi
NPM. 148110139

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Diri	8
1. Pengertian Konsep Diri	8
2. Aspek Konsep Diri	10
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	13
4. Ciri-Ciri Konsep Diri.....	15
B. Gambaran Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i> ..	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Tipe Penelitian.....	19
B. Identifikasi Variabel Penelitian	19
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	19
D. Subjek Penelitian	20
1. Populasi	20
2. Sampel	21

3. Teknik Pengambilan Sampel.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Uji Instrumen.....	23
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Persiapan Penelitian.....	25
B. Pelaksanaan Penelitian	25
C. Hasil Uji Deskripsi Data.....	26
D. Pembahasan	30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Kesimpulan.....	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah Siswa BRSAMPK Rumbai Pekanbaru	20
3.2. <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri Remaja.....	22
4.1. Rentang Skor Data Penelitian	26
4.2. Tingkat Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i>	28
4.3. Perbedaan Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i>	29

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
4.1.	Grafik Tingkat Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i>	28
4.2.	Grafik Perbedaan Konsep Diri Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i> ..	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Skala Penelitian
2. Hasil Jawaban Skala Penelitian
3. Hasil Uji Deskriptif



GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Nila Oktavirahmi
NPM. 148110139

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Remaja yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home*. Populasi penelitian ini adalah siswa Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru yang berjumlah 70 orang, seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri teori Fitts dan Warren yang diadaptasi dari penelitian Firmansyah (2018), selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagian besar tingkat konsep diri remaja dari keluarga *broken home* tergolong sedang. Ditinjau dari perbedaan konsep diri, maka konsep diri para remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru mengarah ke konsep diri positif. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosialnya yang mayoritas adalah para remaja yang juga mengalami masalah sosial. Artinya, para remaja ini tidak lagi memandang dirinya berbeda dibandingkan remaja lain karena teman-temannya juga mengalami masalah yang hampir serupa.

Kata Kunci : Konsep Diri, Remaja, Broken Home

THE SELF-CONCEPT AMONG ADOLESCENT FROM BROKEN HOME FAMILIES

**Nila Oktavirahmi
NPM. 148110139**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Adolescent who living in a broken home environment have the potential to experience many problems in the development of their lives. Starting from social problems, academic problems, as well as personality development problems, for example being a moody child, withdrawing from relationships, low self-esteem, finding it difficult to adapt to friends, preferring to be alone and easily angry or sensitive. The purpose of this study was to describe the self-concept of adolescents from broken home families. The population of this study was the students of the Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru, totaling 70 students, all of them were used as samples with total sampling technique. Collecting data using a self-concept scale based on Fitts and Warren theory which is adapted from Firmansyah (2018) research, then the data obtained were analyzed using descriptive percentage analysis. Based on the results of the analysis of this study, it can be concluded that most of the self-concept levels of adolescents from broken home families are moderate. Judging from the difference in self-concept, the self-concept of teenagers at the Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) leads to a positive self-concept. This is due to the social environment where the majority are teenagers who also experience the same social problems. This means that these teenagers no longer see themselves as different from other teenagers because their friends also experience almost the same problems.

Keywords: Self-Concept, Adolescent, Broken Home

وصف لم مفهوم الذات لدى المراهقين من
عائلة منزل مكتسورة

ذيل اوكتافيرامي
NPM. 148110139

كلية علم النفس
جامعة ريباوا الإسلامية

نبدمة مختصرة

المراهقون الذين يعيشون في بيئة منزلية محطمة لديهم القدرة على مواجهة العديد من المشاكل في
شكالات الاجتماعية ، والمشكالات الأكاديمية ، ومشكالات تنمية الشخصية تطوير حياتهم. بدءًا من الم
م لانات ، أو تجد ارتحا يندت وأ ، ناقالعلانم اباحسنا وأ ، امتاق الفط كنوك لاثملا لبيس بلع ،
صعوبة في التكيف مع الأصدقاء ، وتفضل أن تكون وحيدًا وغازبًا أو حساسًا بسهولة. كان
الغرض من هذه الدراسة هو وصف مفهوم الذات لمراهقين من عائلات منزلية
مفككة. كان مجتمعة هذه الدراسة من طلاب مركز إعادة التأهيل الاجتماعي للأطفال
70 مهدهدع غلبو ، Rumbai Pekanbaru (BRSAMPK) ية خاصة الممد تاجين إلى حما
شخصًا ، تم استخدامهم جميعًا كعينات بتقنية أخذ العينات المشبعة. جمع البيانات باستخدام مقياس
مفهوم الذات ثم تحليل البيانات المتحصل عليها باستخدام تحليل النسبة الوصفية. بناءً على نتائج
الاستدنتاج أن معظم مسد تويات مفهوم الذات لدى تديل هذه الدراسة ، يمكن
المراهقين من عائلات مفككة المنزل مع تدلة انطلاقًا من الاخ تلاف في مفهوم
الذات ، فإن المفهوم الذاتي لمراهقين في مركز إعادة التأهيل الاجتماعي
للأطفال يتطلب حماية خاصة (KPMASRB) urabnakeP iabmuR يؤدي إلى
الإيجابي. هذا يرجع إلى البيئة الاجتماعية حيث الغالبية من المراهقين الذين يعانون من مفهوم الذات
أيضًا من مشاكل اجتماعية. هذا يعني أن هؤلاء المراهقين لم يعودوا يرون أنفسهم مختلفين عن
المراهقين الآخرين لأن أصدقائهم يواجهون أيضًا نفس المشكالات تقريبًا

وم الذات ، المراهقون ، المنزل المكتسورة كلمات المد فتادية: م فه

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, mungkin karena salah satu suami (ayah) atau istri (ibu) meninggal dunia atau bercerai. *Broken home* juga bisa digambarkan sebagai kondisi keluarga tanpa perceraian tetapi salah satu fungsi atau keduanya, suami (ayah) atau istri (ibu) tidak ada. Anak remaja dari keluarga *broken home*, memiliki perkembangan yang cenderung menyimpang, labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar interaksi hidupnya (Heryanto, 2016).

Menurut Hurlock (dalam Fadhilah, 2014) apabila hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan.

Ketidakharmonisan keluarga di Pekanbaru, didukung oleh data Pengadilan Agama Kota Pekanbaru yang menyebutkan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2019 saja terdapat 1.251 berkas perkara perceraian. Gugatan perkara perceraian tersebut adalah perselisihan dan pertengkarannya terus menerus sebanyak 786 gugatan, meninggalkan salah satu pihak sebanyak 119 perkara dan sisanya merupakan alasan lain. Hal ini diprediksi akan terus meningkat menjelang akhir tahun (Yonela, 2019).

Penelitian Putri (2018) menemukan hasil peningkatan perceraian hingga 27% selama lima tahun terakhir akan meningkatkan resiko 48% anak menjadi sulit bergaul, mengalami gangguan mental, dan membenci orangtua. Bahkan kondisi ini dimulai dari anak berusia 7 tahun sampai dengan 19 tahun.

Fenomena konsep diri remaja *broken home* khususnya pada remaja di sekolah tercermin dari sikap dan perilakunya di sekolah seperti suka membolos, dan keluar disaat jam-jam pelajaran, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tertutup, berperilaku untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Kabur dari rumah, tidak mematuhi peraturan di sekolah, bersikap kasar dan arogan (Windari, 2017). Fenomena konsep diri remaja *broken home* juga tercermin dari sikap pasrah karena orangtuanya tidak lengkap, kurang memiliki semangat bersekolah, malu akibat status sosial dan status ekonomi, suka melamun, traumatis, labil dan emosional (Irani & Laksana, 2018).

Penelitian Windari (2017) di Kediri menemukan bahwa konsep diri remaja *broken home* sebagian besar sebanyak 23 siswa (67%) mengarah ke konsep diri negatif. Remaja tersebut terganggu kejiwaannya sehingga menimbulkan gejala

pada emosi kejiwaannya. Bila siswa tersebut melakukan pelanggaran disekolah atau melakukan perilaku yang negatif seperti membolos, keluar disaat jam-jam pelajaran, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tertutup, berperilaku untuk mendapatkan perhatian dari orang lain maka guru BK akan menegurnya.

Penelitian Padatu (2015) di Makassar menemukan hasil yang sependapat dengan Windari bahwa konsep diri remaja *broken home* dari 100 orang remaja yang diteliti, sebanyak 58 siswa (58%) mengarah ke konsep diri negatif. Hal ini disebabkan pengaruh oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tidak dihargai.

Hasil penelitian yang berbeda yaitu penelitian Zain (2015) di Surakarta akibat orangtua yang bercerai justru menemukan fenomena perceraian yang informan alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri positif. Mereka memiliki pandangan positif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung dapat menerima keadaan diri mereka. Informan memiliki konsep diri yang relatif cukup baik (37%), informan ingin menjadi remaja yang baik yang tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Hasil penelitian Oktaviani (2010) di Malang juga menemukan hasil yang berbeda yakni konsep diri remaja *broken home* justru mengarah ke konsep diri positif. Konsep diri etik-moral antara subjek 1 dan subjek 2 sedikit berbeda, tetapi masyarakat menilai subjek 1 lebih dipercaya dan diberi kebebasan berteman

dengan siapapun. Subjek 2 kurang bisa beradaptasi atau bergaul dengan masyarakat, oleh karena itu masyarakat menilai subjek 2 lebih sombong. Konsep diri keluarga subjek 1 dan subjek 2 mengarah ke positif.

Sementara itu, penelitian Lubis (2010) di Serdang justru menemukan fenomena bahwa dari 50 responden remaja *broken home* terdapat 37 responden (74%) yang konsep dirinya positif dan 13 responden (26%) yang konsep dirinya negatif. Informan yang memiliki konsep diri positif lebih bisa menerima akan perceraian di dalam keluarganya walaupun ada kesedihan namun tetap tegar akan hal tersebut, berbeda dengan informan yang memiliki konsep diri negatif yang lebih berlarut lama dalam kesedihan serta lebih sensitif terhadap suatu hal.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas yang membahas konsep diri pada remaja *broken home* menemukan kesimpulan hasil yang berbeda-beda. Terdapat remaja yang konsep dirinya negatif (Windari, 2017; Padatu, 2015) dan juga terdapat remaja yang konsep dirinya positif (Zain, 2015; Oktaviani 2010). Hal ini juga ditemukan oleh Lubis (2010) terdapat konsep diri remaja yang positif dan konsep diri yang negatif.

Menurut Willis (2013) apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa tidak harmonis lagi dan menyebabkan keluarga pecah atau *broken home*. Sudarsono (2012) menambahkan, anak menjadi *broken home* terdiri dari anak yatim piatu, anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya, perceraian kedua orangtuanya, orangtua yang berpisah tanpa perceraian, anak yang terlalu sering ditinggalkan orangtuanya karena mencari nafkah.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru, sebagai salah satu lembaga sosial yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan atau pengayoman kepada remaja yang putus sekolah, terlantar, dan mengalami permasalahan sosial akibat perceraian orangtua, agar mampu hidup mandiri dan terhindar dari berbagai masalah sosial bagi diri dan lingkungannya serta dapat menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Hasil observasi langsung peneliti pada tanggal 15 Februari 2020 di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru didapati fenomena seperti; 1) menurut kepala asrama, remaja dari latar belakang perceraian orangtua paling sering melakukan pencurian barang-barang dalam asrama baik laki-laki dan perempuan. 2) sering terlibat perkelahian bahkan intensitasnya bisa rutin 1 kali dalam seminggu. 3) terdapat remaja yang merasa tidak disenangi oleh teman-temannya. 4) remaja yang fisiknya kurus/ kecil sering mendapat perlakuan kasar baik secara verbal maupun non verbal dari teman-temannya.

Konsep diri merupakan aspek penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang, yang bila mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk (Hurlock, 2007).

Remaja yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan

kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif (Astuti & Anganthi, 2016).

Berdasarkan fenomena latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni bagaimanakah gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Remaja, Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu anak remaja, orang tua dan lapisan masyarakat pada umumnya untuk memahami gambaran perkembangan psikologis terutama pada gambaran konsep remaja dari keluarga *broken home*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Hurlock (2007) mendefinisikan konsep diri sebagai pengertian dan harapan seseorang mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan dan bagaimana dirinya dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik maupun psikologis. Susunan konsep diri itu dibentuk dari berbagai pengalaman secara bertahap, maksudnya susunan tersebut terbentuk untuk susunan pengalaman selanjutnya.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

Menurut Sobur (2013) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman, interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. Ketika lahir, manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian

terhadap diri sendiri. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.

Menurut Baron & Byrne (2005) konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri ini merupakan gambaran atau penilaian positif atau negatif yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain dan hal-hal ideal yang ditetapkannya. Konsep diri bisa diartikan sebagai persepsi mengenai diri individu sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2011) konsep diri adalah keseluruhan informasi dan kepercayaan individu tentang karakteristik dirinya dan semua yang dimilikinya. Apabila konsep diri atau pendapat mereka tentang diri sesuai dengan pengalaman (kenyataan) yang ada, maka individu akan sehat tetapi bila ada kesenjangan antara konsep diri dengan kenyataan, maka individu dapat mengalami kecemasan dan akhirnya melakukan mekanisme pertahanan diri seperti distorsi ataupun *denial* (penolakan).

Menurut Fitts (dalam Andriana, 2008) konsep diri dilukiskan oleh fakta bahwa tidak hanya diri yang merupakan aspek paling utama dari dunia fenomena individu, tetapi juga cenderung menjadi ciri yang paling stabil. Lingkungan seseorang secara konstan berganti dan berubah tetapi konsep diri secara relatif tetap stabil. Lebih jauh, menurut teori diri, bahwa konsep diri merupakan

kerangka referensi melalui mana individu berinteraksi dengan dunianya yang dilalui individu dalam berinteraksi dengan dunianya, konsep diri merupakan pengaruh yang kuat dalam perilaku manusia.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan diri dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik, sosial, psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, serta bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain dengan sesuatu hal ideal yang ditetapkannya.

2. Aspek Konsep Diri

Menurut Fitts dan Warren (dalam Firmansyah, 2018) aspek untuk mengukur konsep diri sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang diri

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Aspek pengetahuan mencakup kelengkapan atau kekurangan fisik, hal ini berkaitan dengan keadaan individu terkait kondisi fisiknya, usia sebagai pandangan individu terkait pola pikir yang disesuaikan dengan usianya, jenis kelamin dapat berpengaruh dari segi gender yang membedakan konsep dirinya karena perbedaan pola lingkungan. Kebangsaan, budaya dan etnik yang berada dalam suatu bangsa berbeda-beda, hal ini juga salah satu unsur dalam pembentukan konsep diri. Suku, hal ini bervariasi sesuai dengan tata cara perkembangan psikisnya

yang dipengaruhi faktor lingkungan. Pekerjaan perbedaan jabatan maupun tempat bekerja dapat membedakan karakteristik konsep diri individu. Agama hal ini merupakan ideologi tentang pedoman dalam menjalani hidup individu.

b. Perilaku diri

Aspek ini merupakan persepsi seseorang dalam memaknai tingkah lakunya serta menggambarkan seluruh kesadarannya mengenai sesuatu yang dibuatnya. aspek perilaku diri mencakup gambaran masa depan, merupakan keinginan individu tentang rangkaian perjalanan hidup yang akan direncanakan. Idealisme diri, adalah pandangan individu tentang seberapa baik melihat harapan dan panduan yang dimilikinya. Kemampuan, terkait dengan masalah daya dan usahanya dalam melakukan sesuatu. Panduan untuk mencapai tujuan, merupakan ideologi tentang bagaimana individu berjuang untuk meraih dan mampu berprestasi dalam segala hal.

c. Penilaian tentang diri

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah konsep diri seseorang. Aspek penilaian diri mencakup harga diri sebagai evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga secara negatif. Gambaran diri, sebagai keyakinan deskriptif dan evaluatif tentang penampilan seseorang. Sikap realistis merupakan pola pikir individu dalam

melakukan sesuatu yang didasarkan dengan sikap dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) untuk mengukur konsep diri menggunakan aspek sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Indikator dari aspek pengetahuan adalah sebagai berikut: 1) kelengkapan atau kekurangan fisik, 2) usia, 3) jenis kelamin, 4) kebangsaan, 5) suku, 6) pekerjaan, dan 7) agama.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Indikator dari aspek harapan adalah sebagai berikut: 1) gambaran masa depan, 2) diri yang ideal, 3) kemampuan, dan 4) panduan.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri

seseorang. Indikator dari aspek penilaian adalah sebagai berikut: 1) harga diri, 2) gambaran diri, dan 3) sikap realistis.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri yang dipakai Fitts dan Warren (dalam Firmansyah, 2018) terdiri dari pengetahuan tentang diri, perilaku diri, dan penilaian tentang diri.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (2007) faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang terdiri dari bentuk tubuh, cacat tubuh, pakaian, nama dan julukan, inteligensi kecerdasan, taraf aspirasi atau cita-cita, emosi, jenis atau gengsi sekolah, status sosial, ekonomi keluarga, teman-teman, dan tokoh orang yang berpengaruh. Jika berbagai faktor tersebut cenderung menimbulkan perasaan yang positif bangga dan senang maka muncullah akan konsep diri yang positif. Pada masa anak-anak, seorang individu umumnya cenderung menganggap benar apa saja yang dikatakan oleh orang lain. Pengalaman anak sejak lahir melalui proses yang unik. Berdasarkan segi ini dapat dapat dipahami bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri itu sangat banyak. Hal ini juga terbukti yang menghubungkan konsep diri dengan berbagai macam variabel kepribadian, variabel lingkungan, dan variabel demografi, yang termasuk variabel demografi adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi.

Menurut Burns (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2011) secara umum ada lima unsur yang secara umum ikut mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu (a) citra fisik, (b) kemampuan bahasa, (c) umpan baik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat, (d) identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan

stereotip masyarakat, (e) pola asuh orang tua dan perlakuan serta komunikasi orang tua setiap hari yang dapat membentuk kebiasaan dan pola perilaku anak. Kelima unsur itu diasumsikan ikut membentuk pola persepsi dan konsepsi diri.

Calhoun dan Acocella (1990) menambahkan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Orangtua

Orang tua merupakan pengaruh yang kuat dalam menentukan konsep diri pada remaja. Informasi yang didengar dari orang tua lebih tertanam dibandingkan informasi yang diberikan oleh orang lain. Remaja yang tidak memiliki orang tua menjadi penyebab anak memiliki konsep diri yang negatif.

b. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Peranan dalam kelompok dapat diukur dan menjadi penilaian pada diri remaja.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan penilaian terhadap remaja tersebut. Misalnya siapa orang tuanya, bagaimana suku dan adat bangsanya, hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja tersebut.

Rakhmat (2002) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. Orang lain

Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Walaupun demikian ternyata tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu tertentu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut.

b. Kelompok Rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan terdapat norma-norma baik tertulis maupun yang tidak tertulis, oleh karena itu setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri terdiri dari faktor orang tua, teman sebaya dan juga masyarakat.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Fitts dalam (Sobur, 2013) konsep diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Konsep diri positif, individu dengan konsep diri yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan jika

individu memandang hal-hal positif dalam dirinya maka individu tersebut akan melakukan refleksi diri dan akan merefleksikan pengalamannya yang bermacam-macam dan apa yang dia ketahui sehingga individu dapat mengetahui dirinya dan dunia sekitarnya. Seseorang yang memiliki perilaku antara lain:

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
 - 2) Merasa setara dengan orang lain
 - 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
 - 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
 - 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- b. Konsep diri negatif, individu dengan konsep diri negatif cenderung melemahkan kemampuan individu menghadapi tantangan dan lingkungannya diakibatkan oleh pengalaman yang negatif. Individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan berperilaku pesimis yaitu suatu sikap yang cenderung menghindari masalah dan kendala yang tengah dihadapinya. Individu dengan konsep diri negatif ditandai dengan ciri-ciri:
- 1) Peka pada titik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam.
 - 2) Responsif terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian.
 - 3) Hiperkritis (suka mengeluh, mencela atau meremehkan)

- 4) Merasa tidak disenangi.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Pembentukan konsep diri ini memiliki ciri-ciri yang saling berlawanan antara konsep diri positif dengan konsep diri negatif.

B. Gambaran Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*

Calhoun dan Acocella (1990) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang tua. Menurut Kartono (dalam Zuraida, 2018) orangtua yang mengalami perceraian akan mempengaruhi konsep diri pada remaja tersebut. Adapun dampak negatif orang tua yang mengalami perceraian yaitu anak menjadi pribadi yang minder dan tidak percaya diri, anak menjadi nakal karena kehilangan figur salah satu orangtuanya dan anak menjadi tidak terkendali. Sementara dampak positif dari perceraian orangtua yaitu anak menjadi mandiri, dan anak menjadi kuat dan tidak mudah putus asa.

Menurut Rahayu dan Fatimah (2019) konsep diri dalam kenyataannya dapat dibedakan dari segi pengaruhnya terhadap kepribadian, yaitu positif dan negatif. Individu yang konsep dirinya positif akan memiliki perasaan aman, penerimaan diri, dan harga diri yang tinggi, sementara bagi mereka yang konsep dirinya negatif cenderung untuk tidak memiliki inisiatif, kurang spontanitas, lamban dalam memasuki kelompok baru, dan memperlihatkan tingkah laku yang frustrasi. Hal inilah yang akan membuat remaja menjadi pribadi yang labil dan konsep diri semakin terlihat pada remaja korban *broken home*.

Menurut Willis (2013) *broken home* merupakan keadaan dimana terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi. *Broken home* memiliki pengaruh besar terhadap mental seorang anak remaja saat ini. Konsep diri pada remaja *broken home* tentu saja berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka mengalami situasi dan keadaan yang berbeda. Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

Dari keluarga yang digambarkan di atas maka orangtua akan memiliki anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering menyimpang atau salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan gejala kelainan neurotik dan karena kasus keluarga *broken home* ini sering di temui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, dengan indikasi seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Azwar (2012) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau pun mencari implikasi. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data angka yang diolah dengan metode statistika tertentu, atau dengan kata lain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jika data yang digunakan bersifat angka.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri atau variabel terikat, disimbolkan sebagai variabel Y.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep diri adalah pandangan diri dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik, sosial, psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, serta bagaimana individu membandingkan dirinya

dengan orang lain dengan sesuatu hal ideal yang ditetapkannya. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh Firmansyah (2018) berdasarkan teori Fitts dan Warren (1996). Semakin tinggi skor skala, maka semakin tinggi pula konsep diri remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor skala, maka semakin rendah pula konsep diri remaja.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru.

Tabel 3.1.
Jumlah Siswa BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Provinsi Riau	36 orang
2	Provinsi Kepulauan Riau	11 orang
3	Provinsi Sumatera Barat	14 orang
4	Provinsi Lampung	9 orang
Jumlah		70 orang

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru yang berjumlah 70 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah sebagian dari jumlah yang mewakili populasi, karena merupakan bagian dari populasi, jadi harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 orang siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2016) *sampling* jenuh adalah pengambilan sampel berdasarkan seluruh jumlah yang ada dalam populasi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala untuk mengumpulkan data-data penelitian. Menurut Azwar (2012), skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala disusun berdasarkan aspek dari masing-masing variabel menurut ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional sehingga menjadi indikator yang disusun ke dalam suatu bentuk skala yang berisi berbagai pernyataan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home*.

Alternatif pilihan jawaban dari skala penelitian yang digunakan menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk aitem *favourable* skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu-Ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (TS) = (1). Sedangkan untuk aitem *unfavourable*

skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) = 5, Tidak Setuju (TS) = 4, Ragu-Ragu (R) = 3, Setuju (S) = 2, Sangat Setuju (SS) = 1. *Blue print* skala konsep diri remaja dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.
Blue Print Skala Konsep Diri Remaja

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pengetahuan tentang diri	Fisik	1,2	3,12	4
		Moral	4,13	5	3
		Kepribadian	6,7	8	3
		Keluarga	9,10,14	11,15	5
		Sosial	16	17	2
2	Penilaian tentang diri	Fisik	18	19	2
		Moral	20,27	28,29	4
		Kepribadian	21	22,30	3
		Keluarga	23,24,31	32,33	5
		Sosial	25,34	26	3
3	Perilaku diri	Fisik	35,36	37	3
		Moral	38,39,46	40,47	5
		Kepribadian	41,42	48,49	4
		Keluarga	43,50	51	3
		Sosial	44,45,52	53	4
Total aitem			31	22	53

Skala konsep diri dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Firmansyah (2018) terdiri dari 53 aitem pernyataan yang memiliki validitas isi dengan nilai antara 0,309-0,725 dan juga memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,935 tergolong sangat reliabel.

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sejauh mana tes mampu mengukur yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Suryabrata, 2010).

Menurut Azwar (2012), validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurannya. Sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula. Validitas skala konsep diri yang digunakan Firmansyah (2018) adalah validitas isi yang bergerak antara 0,309-0,725.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Menurut Azwar (2012) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi realibilitasnya. Reliabilitas skala

konsep diri yang dihasilkan dari penelitian Firmansyah (2018) memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,935 tergolong sangat reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan/ menerangkan peristiwa dengan menganalisis data berdasarkan numerik (angka). Menurut Azwar (2012) data yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, dari tabulasi kemudian dicari harga rerata, simpangan baku, mean, modus, dan median. Hasil deskripsi statistik tersebut selanjutnya dibuat kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empirik (skor yang didapat). Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat tinggi, jika $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi, jika $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$

Sedang, jika $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$

Rendah, jika $M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$

Sangat rendah, jika $X < M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
 SD = Standar deviasi
 X = Skor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur yang sistematis terhadap tahapan pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan persetujuan dari Dosen Pembimbing untuk langsung melakukan penelitian, karena skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi sehingga tidak diperlukan lagi pengujian validitas dan reliabilitas dari aspek dan item skala yang digunakan peneliti diadaptasi dari penelitian Firmansyah (2018) terdiri dari 53 aitem pernyataan yang memiliki validitas isi dengan nilai antara 0,309-0,725 dan juga memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,935 tergolong sangat reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan saat pandemi Covid19, adapun proses penyebaran skala dilakukan secara manual dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Setiap subjek mendapatkan satu buah booklet berisikan 53 pernyataan. Penelitian dilaksanakan setelah sebelumnya mendapatkan izin dari Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru. Hasilnya dari 70 rangkap skala yang diberikan pada tanggal 21 Agustus 2021, seluruhnya telah berhasil diisi oleh para remaja yang berada di

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru.

C. Hasil Uji Deskripsi Data

Hasil analisis data dari 53 aitem skala konsep diri remaja dari keluarga *broken home* setelah diisi semuanya, dilakukan skoring sesuai dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, ditabulasikan menjadi data mentah yang disusun menggunakan aplikasi microsoft office excel, dan datanya dianalisis secara kuantitatif, diperoleh gambaran deskripsi data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rentang Skor Data Penelitian

Variabel	Skor yang diperoleh (empirik)				Skor yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi
konsep diri remaja dari keluarga <i>broken home</i>	162	235	195,89	14,34	53	212	132,50	26,50

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menjelaskan tingkat konsep diri remaja dari keluarga *broken home* nilainya bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik), maupun skor yang dimungkinkan (hipotetik). Rentang skor konsep diri remaja dari keluarga *broken home* yang diperoleh (empirik) mendapatkan nilai minimal 162 sampai dengan skor maksimal 235, dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 195,89 dengan standar deviasinya sebesar 14,34. Tabel

tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Variabel konsep diri remaja dari keluarga *broken home* memiliki rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) mendapatkan nilai minimal 53 sampai dengan skor maksimal 212, dengan nilai rata-rata hipotetik 132,50 berada di bawah rata-rata empirik dan standar deviasi 26,50 berada di atas rerata empirik.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai rerata dan standar deviasi empirik dari variabel yang diteliti. Kategorisasi konsep diri remaja dari keluarga *broken home* dibagi menjadi lima kategori, dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat tinggi, jika $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi, jika $M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$

Sedang, jika $M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$

Rendah, jika $M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$

Sangat rendah, jika $X < M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
 SD = Standar deviasi
 X = Skor

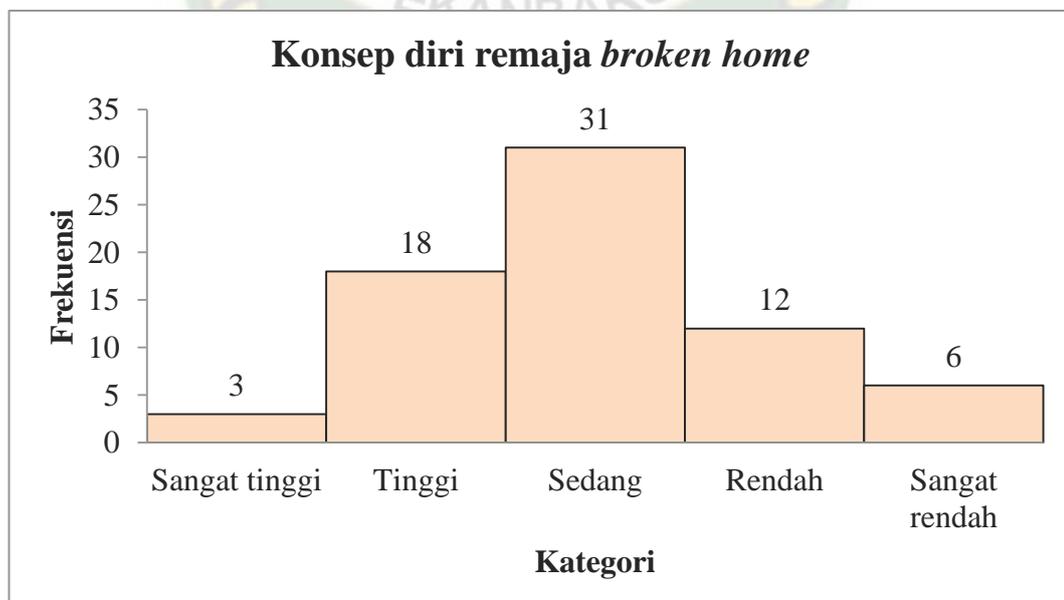
Gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home* secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*

Kriteria	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	$\geq 217,41$	3	4%
Tinggi	203,07 – 217,40	18	26%
Sedang	188,72 – 203,06	31	44%
Rendah	174,38 – 188,71	12	17%
Sangat rendah	$\leq 174,37$	6	9%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat disimpulkan sebagian besar konsep diri remaja dari keluarga *broken home* dengan jumlah 31 orang (44%) memiliki rentang skor antara 188,72 – 203,06 dan termasuk dalam kategori “sedang”. Data pada tabel di atas, juga digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Grafik Tingkat Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*



Berdasarkan grafik dan tabel di atas, juga diketahui bahwa terdapat 3 orang remaja (4%) memiliki konsep diri sangat tinggi, terdapat 18 orang remaja

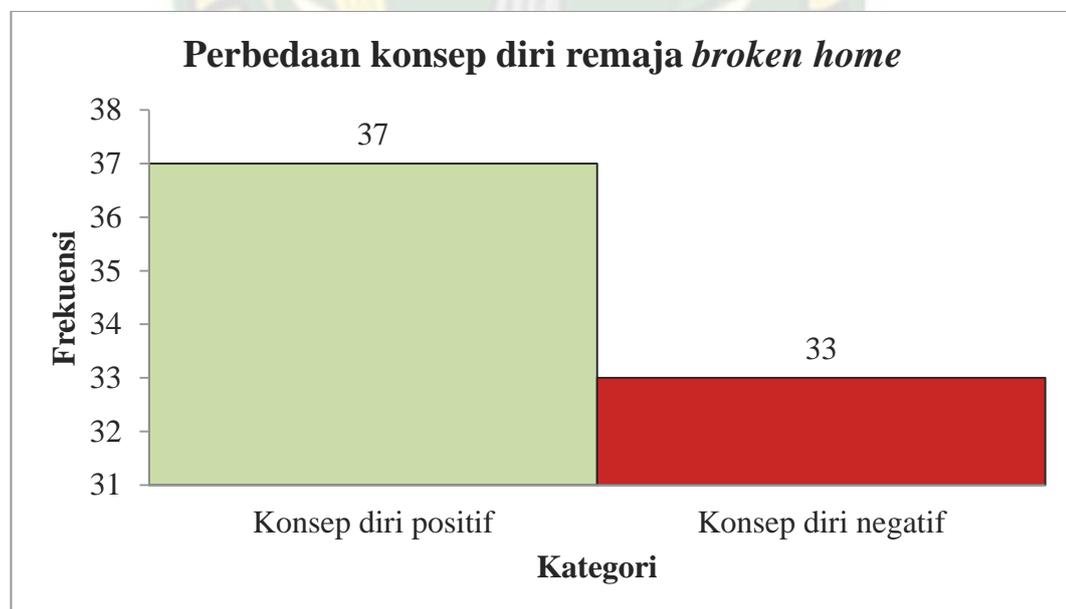
(26%) memiliki konsep diri tinggi, terdapat 31 orang remaja (44%) memiliki konsep diri sedang, terdapat 12 orang remaja (17%) memiliki konsep diri rendah, dan terdapat 6 orang remaja (9%) memiliki konsep diri sangat rendah.

Tabel 4.3
Perbedaan Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*

Kriteria	Rata-rata skor	Jumlah	Persentase
Konsep diri positif	$\geq 195,89$	37	53%
Konsep diri negatif	$< 195,89$	33	47%
	Jumlah	70	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, juga dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2.
Grafik Perbedaan Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home*



Berdasarkan grafik dan tabel di atas, juga diketahui bahwa sebagian besar konsep diri remaja adalah positif karena memiliki skor lebih besar dari rata-rata \geq

195,89 dengan jumlah 37 remaja (53%), sedangkan sisanya yang memiliki skor kurang dari rata-rata < 195,89 dengan jumlah 33 remaja (47%).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa secara keseluruhan konsep diri remaja dari keluarga *broken home* tergolong sedang. Hal ini berarti pengetahuan, penilaian dan perilaku diri yang ditunjukkan para remaja ini masih belum memiliki gambaran secara jelas terkait fisik, moral, kepribadian, keluarga dan sosialnya. Ditinjau dari perbedaan, maka konsep diri remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru mengarah ke konsep diri positif.

Konsep diri para remaja ini mengarah ke positif, karena didukung oleh lingkungan sosialnya yang mayoritas adalah sama-sama remaja yang mengalami masalah sosial. Artinya, remaja tidak lagi memandang dirinya berbeda dibandingkan remaja lain karena teman-temannya juga mengalami masalah yang serupa mulai dari perceraian orang tua, sering berbuat onar, sering melakukan perbuatan yang melanggar norma masyarakat, masalah ekonomi orang tua, dan lain-lain.

Menurut Heryanto (2016) ketidakmampuan keluarga menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, mungkin karena salah satu suami (ayah) atau istri (ibu) meninggal dunia atau bercerai. *Broken home* juga bisa digambarkan sebagai kondisi keluarga tanpa

perceraian tetapi salah satu fungsi atau keduanya, suami (ayah) atau istri (ibu) tidak ada. Anak remaja dari keluarga *broken home*, memiliki perkembangan yang cenderung menyimpang, labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar interaksi hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan atau didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Zain (2015) di Surakarta yang sama-sama menemukan bahwa konsep diri remaja dari keluarga *broken home* mengarah ke konsep diri positif. Hal ini disebabkan karena fenomena perceraian yang informan alami membuat mereka cenderung memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan mereka dapat menerima keadaan diri mereka. Informan memiliki konsep diri yang relatif cukup baik ingin menjadi remaja yang baik yang tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Hasil penelitian Oktaviani (2010) di Malang juga sama-sama menemukan hasil yakni konsep diri remaja *broken home* justru mengarah ke konsep diri positif. Konsep diri etik-moral antara subjek 1 dan subjek 2 sedikit berbeda, tetapi masyarakat menilai subjek 1 lebih dipercaya dan diberi kebebasan berteman dengan siapapun. Subjek 2 kurang bisa beradaptasi atau bergaul dengan masyarakat, oleh karena itu masyarakat menilai subjek 2 lebih sombong. Konsep diri keluarga subjek 1 dan subjek 2 mengarah ke positif.

Penelitian Lubis (2010) di Serdang juga sama-sama menemukan hasil bahwa dari 50 responden remaja *broken home* terdapat mayoritas 37 responden (74%) yang konsep dirinya positif dan 13 responden (26%) yang konsep dirinya negatif. Informan yang memiliki konsep diri positif lebih bisa menerima akan perceraian di dalam keluarganya walaupun ada kesedihan namun tetap tegar akan

hal tersebut, berbeda dengan informan yang memiliki konsep diri negatif yang lebih berlarut lama dalam kesedihan serta lebih sensitif terhadap suatu hal.

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sosial berkontribusi cukup besar dalam pengembangan konsep diri remaja yang sama-sama mengalami masalah sosial. Artinya, remaja di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ini merasa 'tidak sendirian' karena adanya teman-teman yang mengalami nasib serupa dengannya.

Kelemahan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan hanyalah kuantitatif, artinya skor subjek menjadi pedoman utama dalam mengetahui tingkat konsep diri pada remaja. Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru tidak seluruhnya dihuni oleh remaja yang mengalami sosial, tetapi ada juga remaja yang tinggal disana disebabkan tidak memiliki keluarga lagi ataupun orangtuanya masih lengkap, tetapi mengalami permasalahan ekonomi. Penulis tidak dapat menggeneralisasikan hasil konsep diri remaja, karena terdapat indikasi adanya remaja yang benar-benar mengalami broken home atau justru sama sekali tidak mengalami broken home. Artinya, perlu penelitian lebih lanjut dengan cara wawancara terhadap para remaja yang memiliki latar belakang perilaku yang banyak melanggar norma-norma masyarakat. Selain itu, diperlukan pra survey lebih mendalam terkait para subjek atau responden yang diteliti agar dapat mengetahui bagaimana tingkat *broken home* yang dialami para subjek, serta penyebab utamanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagian besar tingkat konsep diri remaja dari keluarga *broken home* tergolong sedang mengarah ke positif. Ditinjau dari perbedaan konsep diri, maka konsep diri para remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru mengarah ke konsep diri positif. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosialnya yang mayoritas adalah para remaja yang juga mengalami masalah sosial. Artinya, para remaja ini tidak lagi memandang dirinya berbeda dibandingkan remaja lain karena teman-temannya juga mengalami masalah yang hampir serupa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan saran-saran antara lain:

1. Kepada remaja disarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti belajar bersama, lebih sering ikut kegiatan olahraga bersama, mengikuti pelajaran keahlian serta lebih menjaga diri dengan cara menghindar dari ajakan teman yang sifatnya negatif sehingga dapat menjadi anak yang dibanggakan oleh kedua orang tua.

2. Kepada orangtua atau keluarga besar remaja disarankan untuk lebih sering meningkatkan intensitas komunikasi dengan cara menelfon mereka ataupun mengunjunginya secara teratur, agar para remaja ini senantiasa merasa masih memiliki kasih sayang orangtua ataupun keluarga besar lainnya.
3. Kepada BRSAMPK Rumbai Pekanbaru disarankan untuk lebih sering mengadakan kegiatan yang sifatnya sosial seperti gotong royong, belajar bersama, ekstrakurikuler olahraga dan lainnya karena temuan penelitian ini menunjukkan masih adanya konsep diri remaja yang tergolong rendah dan sangat rendah.
4. Kepada peneliti lain disarankan untuk menggunakan aspek dari ahli lain, menggunakan karakteristik sampel yang berbeda, menggunakan metode kualitatif, menambah jumlah sampel atau informan sehingga diharapkan hasil penelitian tentang konsep diri para remaja *broken home* ini dapat lebih dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, J. (2008). Pengaruh konsep diri dan kemandirian terhadap prestasi belajar histologi mahasiswa Fakultas Kedokteran UKI. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Tidak diterbitkan.
- Astuti, Y., dan Anganthi, N. 2016. Subjective well-being pada remaja keluarga broken home. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 161-175.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Firmansyah, D. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan.
- Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Heryanto, H. (2016). Pembinaan keluarga broken home. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*,
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang sejarah rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irani, L. C., dan Laksana, E. P. (2018). Konsep diri dan keterbukaan diri remaja broken home yang diasuh nenek. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 685-692.
- Lubis, R. F. (2010). Psikologis komunikasi remaja broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 3(4), 1-10.
- Oktaviani, C. I. (2010). Konsep diri remaja dari keluarga broken home. *Naskah Publikasi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Padatu, H. (2015). Konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 1-17.
- Rahayu, W. D., dan Fatimah, M. (2019). Gambaran konsep diri siswi yang mengalami broken home. *Jurnal Fokus*, 2(3), 37-42.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suryabrata, S. (2010). *Penyusunan skala psikologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Willis. S. S. (2013). *Remaja & masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Windari, R. (2017). Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga broken home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-8.
- Yonela. (2019). Pengadilan agama pekanbaru terima 1.251 gugatan perkara perceraian. Diakses pada situs <https://www.cakaplah.com/berita/baca/2019/08/22/pengadilan-agama-pekanbaru-terima-1251-gugatan-perkara-perceraian#sthash.PDHybgj3.dpbs>
- Zain, K. S. (2015). Konsep diri remaja dengan orangtua bercerai. *Naskah Publikasi* (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuraida. (2018). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 1-10.